



yakni serangan berkala yang disebabkan oleh lepasnya muatan listrik pada neuron neuron otak secara berlebihan dan praksimal.

Epilepsi yang sering di sebut dengan ayun ini adalah suatu gangguan saraf yang timbul secara tiba tiba dan berkala, biasanya dengan perubahan kesadaran. Penyebabnya adalah aksi serentak dan mendadak dari sekelompok besar sel-sel saraf di otak. Aksi ini disertai dengan pelepasan muatan listrik yang berlebihan dari neuron-neuron tersebut. Lazimnya pelepasan muatan listrik ini terjadi secara teratur dan terbatas dalam kelompok kelompok kecil, yang memberikan ritme normal pada *electroencefalogram (EEG)*. Serangan ini kadang kala bergejala ringan dan (hampir) tidak kentara, tetapi ada kalanya bersifat demikian hebat sehingga perlu di rawat di rumah sakit. (tjay dkk, 2007).

Pada abad ini epilepsi masih sering di kaitkan dengan hal-hal spiritual karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat umum. Tak jarang mereka menganggap penyakit epilepsi adalah penyakit yang menular. Mereka menganggap busa dari airliur yang di dikeluarkan oleh penderita epilepsi yang sedang kambuh dapat menulari orang yang terkena airliur tersebut

Penderita epilepsi ini dapat mengalami kejang kejang selama 5-10 menit dimana dan kapan saja, oleh karna itu sebgaiian besar penderita merasa malu dan kurang percaya diri terhadap penyakit yang dideritanya, sehingga tak sedikit dari keluarga mereka yang membatasi anaknya dengan lingkungan sosialnya.

Epilepsi dapat diderita oleh siapapun, termasuk pada anak-anak dan remaja. Dalam kehidupan sehari-hari, penderita epilepsi masih dijauhi oleh masyarakat karena keterbatasan fisiknya. Masyarakat ketika melihat seseorang tiba-tiba jatuh dan kejang-kejang (karena serangan epilepsi) cenderung bereaksi untuk menjauhi orang tersebut. Masyarakat masih memiliki kecenderungan takut menyentuh, apalagi membantu karena sampai saat ini masih ada anggapan bahwa epilepsi merupakan penyakit menular. Adanya hal tersebut, dapat menjadi sumber tekanan bagi penderita epilepsi dan akhirnya membuat penderita epilepsi membatasi diri dalam berinteraksi (Harsono, 2001, h.10-25).

Kondisi psikologis erat kaitannya dengan bentuk kepribadian. McKinlay menyatakan penderita epilepsi usia muda banyak menunjukkan sikap bermusuhan, kurang memiliki rasa tanggung jawab, banyak tuntutan, berwajah suram, keras kepala, dan kurang menghiraukan keberadaan orang lain di sekitarnya. (dalam Irawati dan Hadjam, 2002)

Kondisi fisik dan psikis dari penderita epilepsi dapat membawa dampak negatif dari psikisnya sehingga penderita kerap kali merasa malu, tidak percaya diri serta hilangnya harga diri. Penderita yang tidak dapat menerima dirinya sendiri akan merasa dirinya tidak berarti, tidak berguna sehingga akan semakin merasaterasing dan terkucil dari lingkungannya (Monty Dkk, 2003)

Sartai (dalam Purwaningrum, 2013) Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sebagaimana adanya dan

untuk mengakui keberadaan dirinya secara obyektif. Individu yang menerima dirinya adalah individu yang menerima dan mengakui keadaan dirinya sebagaimana adanya. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa ada usaha yang lebih lanjut. Seseorang yang menerima dirinya berarti orang tersebut mengenal dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Penerimaan diri pada penderita epilepsi ini sangat diperlukan, karena dengan menerima dan menyadari kekurangan dirinya, penderita dapat merasa lebih percaya diri dengan lingkungannya.

Seperti halnya subjek dalam penelitian ini yang berinisial UA. UA menderita epilepsi sejak ia kelas 6 SD. Saat itu UA berusia 12 tahun. UA tidak mengetahui sebab pasti epilepsi yang dideritanya, yang dia ingat waktu UA kelas 6 SD ia sangat suka dengan sepak bola karena dia mengikuti club sepak bola. UA merupakan pemain terbaik di kampung, ia mampu mencetak banyak gol pada setiap pertandingannya. Sehingga setiap ada pertandingan sepak bola tim UA selalu menjadi juara. Suatu ketika pada satu perlombaan nasional yang bertempat di Surabaya UA dan timnya tidak dapat memenangkan pertandingan tersebut. Disitulah UA merasa sangat kecewa. Beberapa hari setelah itu menurut penuturan ibunya UA mengalami kejang dalam tidurnya kemudian UA dilarikan ke rumah sakit terdekat dan menjalani rawat inap disana. Setelah menjalani rawat inap pun kejang-kejang tersebut tidak berangsur pulih hingga

sekarang UA berkuliah semester 8 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tak jarang epilepsi UA kambuh ketika perkuliahan berlangsung. Setiap teman kuliah UA juga mengetahui penyakit yang di derita UA. Karna menurut UA dengan teman-temannya tau tentang penyakitnya mereka akan lebih mengetahui dan menerima UA apa adanya dan bahkan mereka tau bagaimana cara mengatasi ketika epilepsi UA sedang kambuh. Dengan begitu UA pun lebih merasa percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan temannya tanpa rasa malu. (berdasarkan wawancara 30 april 2015)

Sama halnya dengan I, I yang merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara ini mengalami epilepsi ketika subjek berusia 9 tahun. Subjek yang tidak mendapatkan kesempatan formal sejak kecil karena keterbatasan fisiknya dan ketidak mampuan berbicara seperti hal ya orang normal ini mengaku bahwa ia tidak mengingat jelas awal kali ia menderita epelepsi. Yang ia ingat sebelum itu I dan teman temannya bermain di pemakaman tempat I tinggal. Kala itu I naik di pohon yang seperti biasa di lakukan oleh anak kecil seusianya dan kemudia I jatuh dari pohon tersebut. Dan beberapa hari setelah itu I mengalami kejang-kejang secara tiba tiba.

Di tengah keterbatasan fisik dan epileplepsi yang di deritanya I tetap aktif di masjid, I selalu datang tepat ketika adzan berkumandang untuk melakukan sholat berjama'ah dan ia juga mengikuti belajar membaca al-qur'an dengan metode tillawati yang rutin di adakan di masjid. (berdasarkan wawancara 7 mei 2015)

Dengan penyakit yang di derita kedua subjek tersebut, mereka memerlukan penerimaan diri yang mana Penerimaan diri sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk yang ada pada diri dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalani

Penerimaan diri berkaitan dengan konsep diri yang positif. Seseorang dengan konsep diri yang positif dapat memahami dan menerima fakta – fakta yang begitu berbeda dengan dirinya, orang dapat menyesuaikan diri dengan seluruh pengalaman mentalnya sehingga evaluasi tentang dirinya juga positif (Acocella dkk, 1990)

Diluar serangan kejang, penderita epilepsi merupakan pribadi yang normal seperti halnya yang di Sebenarnya anak penyandang epilepsi adalah anak yang normal diluar terjadinya serangan. Sebanyak 80% penderita epilepsi dapat ditolong dengan pengobatan modern. Hasil survei terhadap 321 kasus epilepsi, 46% menunjukkan adanya kelainan perilaku (Thompson, 1988 dalam apriani, 2006) .

Di tengah masa dewasa awal dimana merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Periode ini sangat sulit sebab sejauh ini sebagai besar anak mempunyai orang tua, guru, teman atau orang lain bersedia menolong dalam penyesuain diri. Sekarang sebagai orang dewasa mereka di harapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri. Agar dapat





menganggap dirinya menjijikkan serta orang yang melihatnya akan merasa jijik dan kasihan. Sikap subyek sehari – hari dalam menghadapi berbagai hal ditunjukkan dengan mudahnya subyek marah, sehingga suami maupun anggota keluarga yang lain menilai bahwa subyek adalah sosok yang tempramental.

Penelitian selanjutnya dengan judul “penerimaan diri pada penderita epilepsi” oleh eki vina dkk. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerimaan diri pada penderita dan faktor faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri pada penderita epilepsi. Pada penelitian ini menggunakan 3 subjek .Metode kualitatif dengan observasi dan wawancara adalah metode yang di pilih oleh penelitian ini. Penelitian ini dengan hasil bahwa proses penerimaan diri yang dialami masing masing subjek membutuhkan waktu yang berbeda. Hal tersebut di pengaruhi oleh seberapa cepat subjek mendapatkan informasi mengenai kondisi dirinya sehinga subjek mengetahui apa yang harus di lakukannya.

Penelitian selanjutnya adalah “penerimaan diri pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai” oleh Naqiyaningrum (2007). Hasil dari penelitian ini adalah rata-rata para subyek dapat penerima diri terhadap kritikan dari orang lain dan dapat memahami serta mengakui kelemahan yang ada pada diri mereka. Para subjek juga ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya mampu menjadi sesuatu dan dapat membanggakan keluarganya kelak di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat di pastikan bahwa penelitian ini benar-benar berbeda meskipun terdapat kesamaan judul. Untuk membuktikan bahwa penelitian ini asli, berdasarkan penelitian diatas dan penelitian ini memiliki perbedaan bahwa dalam penelitian penerimaan diri pada penderita epilepsi oleh eki vina dkk, subjek yang berbeda. Pada subjek yang di pilih oleh peneliti sebelumnya salah satu subjek sudah menikah dan ada pula yang telah menempuh pendidikan srata II akan tetapi pada penelitian ini subjek yang di pilih merupakan subjek dengan latar belakang keterbatasan fisik sehingga subjek tidak menempuh pendidikan formal akan tetapi subjek aktif dalam kegiatan keagamaan di kampungnya dan subjek kedua merupakan mahasiswa semester akhir strata I di Uin Sunan Ampel Surabaya.